

Pendampingan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berbasis Kesetaraan Gender Bagi Warga Terdampak Proyek PLN Cisokan Kabupaten Bandung Barat

¹Ignasius Loyola Adhi Bhaskara*, ²Regina Deti, ³Annisa Paramita Wiharani, ⁴Dyah Ayunda Agastya ⁵Reisha Hermana Maurits

*Corresponding Author

¹²³⁴⁵Universitas Katolik Parahyangan

email: ¹adhibhaskara@unpar.ac.id, ²detty@unpar.ac.id, ³annisa.wiharani@unpar.ac.id,

⁴dyah.ayundanadiaa@gmail.com, ⁵reisha.hermana@gmail.com

Abstract

The construction of the Cisokan Hydroelectric Power Plant (PLTA) in West Bandung Regency has significantly impacted the surrounding community. Even though it increases electricity availability and provides economic benefits, this project also raises problems, especially for women's communities, including issues of violence, sexual harassment, and gender inequality, by referring to the values of Sustainable Development Goals (SDGs) #1 (Eradicating Poverty) and #5 (Gender Equality). This service aimed to empower women through increasing knowledge and skills in the community, especially vulnerable groups such as women, to strengthen their social resilience against the negative impacts of social issues and gender inequality in hydropower development. Activities involved training, mentoring, and Focus Group Discussions (FGD) with the participation of 54 Fatayat NU cadres in Rongga Village and Cipongkor Village. The results included increased women's organizing, increased financial management and digital marketing skills of local MSMEs, and confirmation of residents' situation through FGDs. The potential for sustainability of this program was immense through the involvement of Fatayat NU and PLN in continuing existing activities and organizing.

Keyword: *Inequality, Gender, SDGs, MSMEs, empowerment*

Abstrak

Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Cisokan di Kabupaten Bandung Barat memberikan dampak signifikan terhadap masyarakat sekitar. Meskipun meningkatkan ketersediaan listrik dan memberikan manfaat ekonomi, proyek ini juga menyulut permasalahan, terutama terhadap komunitas perempuan, termasuk isu kekerasan, pelecehan seksual, dan ketidaksetaraan gender dengan merujuk pada nilai-nilai Sustainable Development Goals (SDGs) #1 (Menghapus Kemiskinan) dan #5 (Kesetaraan Gender). Pengabdian ini bertujuan untuk pemberdayaan perempuan melalui penambahan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, terutama kaum rentan seperti perempuan, guna memperkuat ketahanan sosial mereka terhadap dampak negatif isu sosial dan ketidaksetaraan gender dalam pembangunan PLTA. Metode pengabdian meliputi observasi, pelatihan, pendampingan, dan Focus Group Discussion (FGD) dengan partisipasi 54 kader Fatayat NU di Desa Rongga dan Desa Cipongkor. Hasil pengabdian mencakup pengorganisasian perempuan yang lebih terstruktur, peningkatan keterampilan dalam pengelolaan finansial dan pemasaran digital UMKM masyarakat sekitar, serta konfirmasi situasi yang dihadapi oleh warga melalui FGD. Potensi keberlanjutan program ini sangat besar melalui keterlibatan Fatayat NU dan PLN dalam melanjutkan kegiatan serta pengorganisasian yang sudah terjalin.

Kata kunci: Ketidaksetaraan, Gender, SDGS, UMKM, pemberdayaan

1. Pendahuluan

Pembangunan seringkali tidak lepas dari masalah sosial, terlebih jika pembangunan tersebut merupakan pembangunan infrastruktur yang sifatnya masif. Isu seperti terkait keterlibatan tenaga kerja asing serta geyuran investasi yang besar, kemudian menjadi salah satu dari sedikit isu yang berpotensi menimbulkan gesekan-gesekan maupun kesenjangan sosial yang dapat berpengaruh kepada kehidupan masyarakat di area yang terdampak pembangunan tersebut (Elena Grad-Rusu, 2016; Gabriel Adu, 2008; Mihalache-O'Keef, 2018). Dalam situasi ini, kaum perempuan seringkali menjadi kelompok yang rentan (Morgan G et al., 2020; OECD, 2021). Pada proyek pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Cisokan di wilayah Bandung Barat, situasi yang sama berpotensi terjadi. Proyek PLTA ini memang telah menghadirkan berbagai implikasi, baik positif maupun negatif, terutama bagi kaum perempuan di wilayah terdampak. Namun, kendala sosial yang timbul dari proyek nasional ini menyebabkan peminggiran perempuan, khususnya yang berada dalam posisi rentan secara sosial dan ekonomi. Permasalahan spesifik muncul terkait diskriminasi dalam pembagian keuntungan ekonomi yang berasal dari pembangunan proyek tersebut.

Hasil wawancara peninjauan awal tim pengabdian dengan beberapa narasumber kunci memperlihatkan permasalahan dalam ketimpangan isu gender pada kelompok perempuan yang terdampak proyek setidaknya terkait dengan dua hal utama. Pertama, faktor eksternal, terkait membanjirnya tenaga kerja asing dari Tiongkok yang berdampak pada pola interaksi dengan masyarakat sehingga berpotensi menimbulkan ketimpangan atau bahkan kekerasan berbasis gender. Hal ini disebabkan karena adanya relasi kuasa yang tidak seimbang dengan kelompok pekerja proyek yang memiliki sumber daya, baik modal atau pemberi kerja/calo proyek. Kedua, faktor internal, terkait budaya patriarki yang cukup melekat di dalam masyarakat sekitar. Masyarakat setempat cenderung menempatkan anggota keluarga laki-laki sebagai kepala keluarga yang berperan dalam mengambil keputusan utama, terutama berkaitan dengan finansial. Alhasil, pihak penerima biaya ganti rugi relokasi didominasi oleh laki-laki. Hal ini mengakibatkan laki-laki cenderung lebih menguasai penggunaan alokasi uang ganti rugi relokasi tempat tinggal tersebut dibandingkan dengan perempuan. Situasi tersebut berisiko menciptakan relasi yang eksploitatif yang menempatkan perempuan lebih rentan sebagai korban.

Selain isu di atas, tim juga mengidentifikasi peluang yang berpotensi menguatkan kelompok terdampak. Akses pada energi listrik dan peningkatan konektivitas proyek PLN seiring dengan perbaikan teknologi informasi, misalnya, berpotensi meningkatkan akses kelompok perempuan di sekitar PLTA Cisokan pada usaha mikro dan kecil. Dalam usaha meningkatkan kemandirian perempuan di wilayah terdampak proyek PLTA, tim program pengabdian kepada masyarakat (PPM) kemudian merancang serangkaian kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk memberdayakan perempuan secara holistik. Pendekatan ini didasarkan pada perubahan paradigma, yaitu pengakuan bahwa perempuan memiliki kemampuan setara dengan laki-laki.

Peningkatan ekonomi perempuan di daerah pedesaan memiliki keterbatasan tertentu, contohnya seperti rendahnya pendidikan, keterampilan, dan kurangnya opsi untuk meraih kesempatan kerja. Perempuan kerap dianggap sebagai seseorang yang hanya bisa melakukan kegiatan reproduksi, produksi, dan fungsi sosial (Nurjaya, Basar, & Asmawiyah, 2023). Dengan menciptakan lingkungan pelatihan yang mendukung dan memotivasi, diharapkan hasil intervensi dapat mengubah pola pikir dan perilaku kelompok perempuan terdampak oleh proyek investasi dalam jangka panjang (N Kabeer, 2010; N. Khaerani, 2018). Pemberdayaan perempuan sebagai proses penyadaran dan pembentukan kapasitas diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, bentuk sikap dan perilaku yang berkualitas (Suriani Nur, 2019). Kelompok perempuan terdampak tidak hanya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu pemberdayaan perempuan, tetapi juga dapat mengaplikasikan konsep-konsep tersebut dalam situasi sehari-hari mereka. Pemberdayaan sebagai proses adalah kegiatan berkelanjutan yang terus dilakukan untuk pembentukan individu dan kelompok yang mandiri

(Ulandari, Haerana, & Syukri, 2023). Maka, kelompok perempuan terdampak juga diharapkan mampu mengadopsi sikap inklusif, mendukung, dan proaktif terhadap upaya pemberdayaan perempuan. Hal ini menciptakan efek berkelanjutan yang tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga memberikan kontribusi positif pada perubahan sosial lebih luas terkait isu pemberdayaan perempuan.

2. Metode

Program pengabdian masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan dengan memadukan aspek afektif, kognitif, dan interaktivitas, di mana peserta diajak untuk aktif memahami masalah-masalah yang dihadapi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat. Program PPM ini melibatkan mitra dari Fatayat Nahdlatul Ulama Pimpinan Cabang Kabupaten Bandung Barat dan Sapa Institute dan dilakukan di kecamatan Rongga dan Cipongkor, Bandung Barat, pada periode Juni-September, melalui empat tahap yang digambarkan pada gambar 1.1 berikut:



Gambar 1.1 Siklus Pelatihan

Sumber : *Human Resource Management* (Raymond A. Noe, John R. Hollenbeck, Barry Gerhart, & Patrick M. Wright, 2020)

1. Identifikasi kebutuhan pelatihan, dimana pada awal program ini tim PPM melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada para peserta pelatihan dengan bertanya apa kebutuhan pelatihan saat ini baik sebagai perempuan dan juga sebagai wirausaha perempuan melalui kuisioner. Hasil FGD direkap oleh tim dan tim melakukan diskusi serta analisa untuk mendapatkan kesimpulan hasil kebutuhan pelatihan.
2. Perencanaan pelatihan, tahap ini tim PPM membuat perencanaan program pelatihan mulai mendesain program pelatihan (modul pelatihan), pembagian kerja di dalam tim (baik narasumber dan panitia teknis), merencanakan peralatan dan perlengkapan pelatihan, mempersiapkan tempat dan peserta pelatihan dengan koordinasi dengan pihak kantor desa.
3. Pelaksanaan pelatihan, tahap ini tim PPM selalu melakukan rapat koordinasi (meeting) setiap dua minggu sebelum pelaksanaan program pelatihan agar seluruh tim dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya serta memastikan peralatan, perlengkapan, tempat pelatihan, peserta dan semua kebutuhan pelatihan sudah siap
4. Pengukuran hasil, tahap ini tim PPM menyusun alat ukur bahwa program pelatihan sudah berhasil atau belum. Alat ukur pelatihan disusun dalam bentuk kepuasan peserta, pre-post test dan hasil observasi.

Dalam pelaksanaan program pelatihan, tim PPM merujuk pada dari tiga aspek pengembangan utama yaitu (1) Sosialisasi kesetaraan gender dan peningkatan kepercayaan diri perempuan; (2)

Pembekalan kemampuan pengelolaan keuangan mandiri/keluarga dan usaha; (3) Pembekalan kemampuan pemasaran usaha secara daring.

Secara umum, kegiatan pengabdian ini melibatkan lima kegiatan inti yang disampaikan secara santai, informal, dan interaktif yang diberikan kepada kelompok perempuan berusia 19-50 tahun. Kelompok ini dibagi ke dalam kategori (1) Sudah memiliki usaha; (2) ingin/berencana memiliki usaha, dan (3) belum memiliki usaha. Tujuannya adalah agar peserta dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam independensi perempuan, baik secara sosial maupun ekonomi, dengan harapan mendorong potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di sekitar PLTA Cisokan, yang pada akhirnya dapat menggerakkan ekonomi di tingkat akar rumput.

Materi kegiatan pelatihan pemberdayaan terbagi menjadi dua klaster utama, masing-masing berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs). Klaster pertama, Kesetaraan Gender (SDG #5), mencakup dua kegiatan utama dengan materi masing-masing “Pemberdayaan Perempuan” dan “Membangun Ekonomi Komunitas bersama Komunitas Bale Istri.” Klaster pertama, berfokus pada peran krusial perempuan dalam masyarakat dan keluarga, peningkatan pengetahuan tentang organisasi pemberdayaan perempuan termasuk pemahaman mengenai keberadaan komunitas yang peduli terhadap isu perempuan, serta penguatan perekonomian perempuan melalui UMKM yang bersumber dari dana bersama komunitas. Klaster kedua, Pemberdayaan UMKM Perempuan (SDG #1), mencakup dua kegiatan utama yang masing-masing menyoroti materi “Pelatihan Pemasaran dan Pemberdayaan UMKM” serta “Cantik Finansial.” Klaster kedua ini mencakup aspek organisasi, pemasaran (*copywriting*, foto produk, pemasaran di media sosial dan *e-commerce*), dan keuangan untuk memberikan landasan yang komprehensif bagi peserta dalam meningkatkan peran dan potensi ekonomi mereka.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pengabdian ini terdiri dari beberapa kegiatan yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga kegiatan utama: Pemetaan, Perencanaan dan Pelaksanaan.

3.1 Pemetaan Identifikasi Kebutuhan dan Aspirasi Perempuan

Tim melakukan peninjauan awal dan menemukan masalah ketimpangan isu gender pada kelompok perempuan penerima manfaat yang terdampak Proyek Pembangunan PLTA Upper Cisokan Pumped Storage (UCPS) 1040 MW, yaitu di Kecamatan Cipongkor dan Rongga. Keberadaan kelompok pekerja yang didominasi oleh laki-laki, berisiko menciptakan relasi yang eksploitatif dan menempatkan perempuan lebih rentan sebagai korban (Kanter, 1976; Martin & Barnard, 2013). Terlebih, perempuan pekerja rumahan rentan terhadap tekanan ganda (Saleh, Swastika, & Fatikhah, 2023). Di sisi lain, asesmen awal tim juga mengidentifikasi peluang yang berpotensi menguatkan kelompok perempuan terdampak proyek jika difasilitasi melalui program pemberdayaan ini, seperti akses pada energi listrik dan peningkatan konektivitas Proyek Pembangunan PLTA UCPS 1040 MW yang diiringi perbaikan teknologi informasi. Akses listrik dan perbaikan teknologi informasi dapat meningkatkan akses kelompok perempuan pada usaha serta akses pada berbagai fasilitas pendidikan dan kesehatan yang penting bagi penguatan perempuan (Latipah, 2020; Lestari, 2010).

Dari asesmen awal, pemetaan identifikasi kebutuhan dan aspirasi perempuan dilanjutkan dengan mengadakan kegiatan FGD dengan kelompok perempuan di Kecamatan Cipongkor dengan jumlah 28 peserta dan Kecamatan Rongga dengan jumlah 26 peserta. Lebih lanjut, detail terkait peserta dapat dilihat pada **grafik 3.1**. Mayoritas peserta FGD berada dalam rentang usia dewasa (31-32 tahun) dan paruh baya (di atas 40 tahun), dengan mayoritas di antaranya berstatus menikah. Lebih lanjut, detail terkait asesmen awal dapat dilihat pada **grafik 3.2** hingga **grafik 3.6** di bawah.

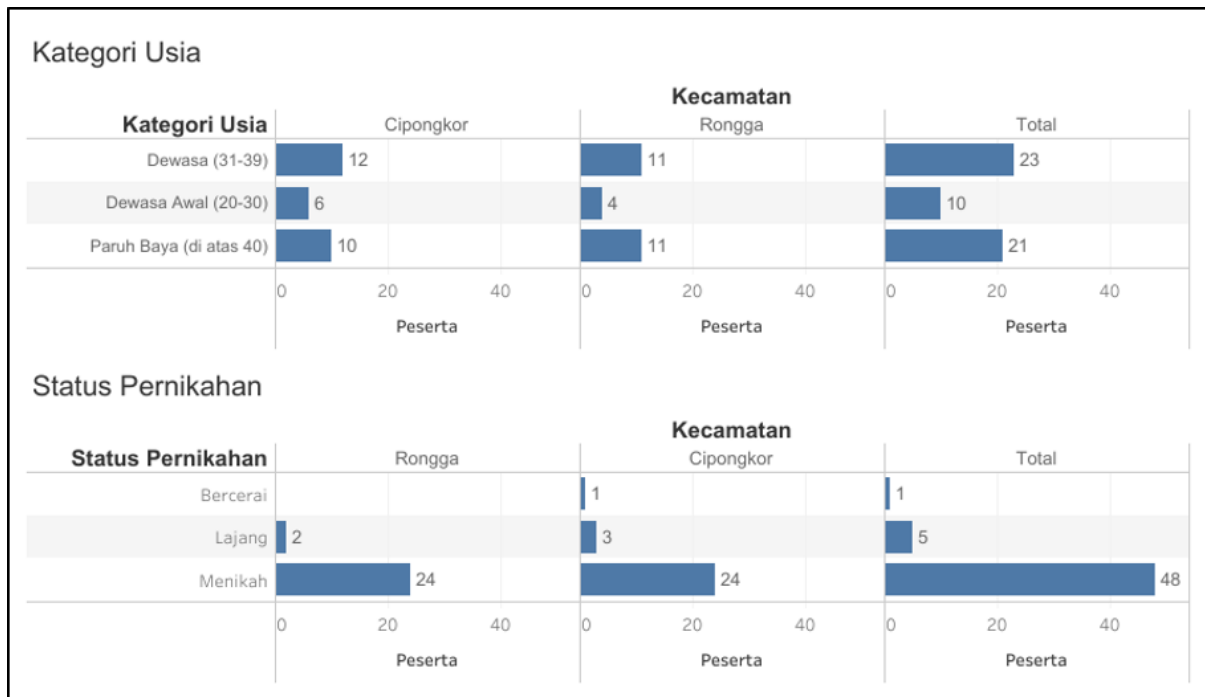
Tabel 3.1 Jumlah Peserta FGD Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan

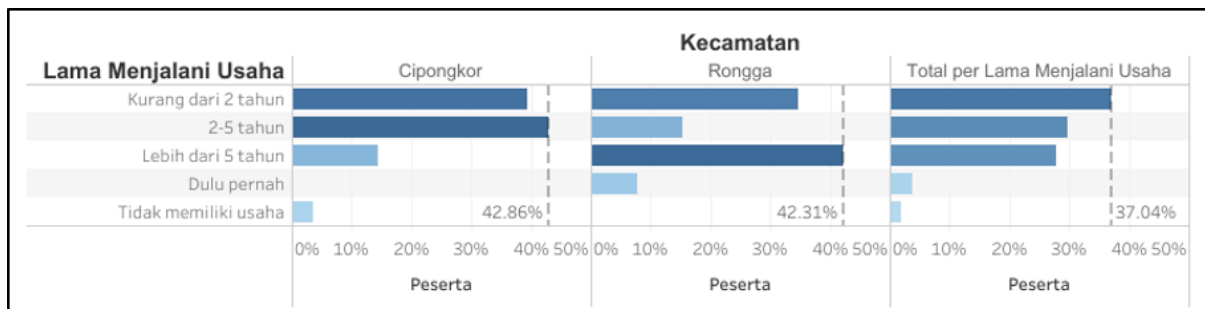
Cipongkor 28 Orang

Rongga 26 Orang

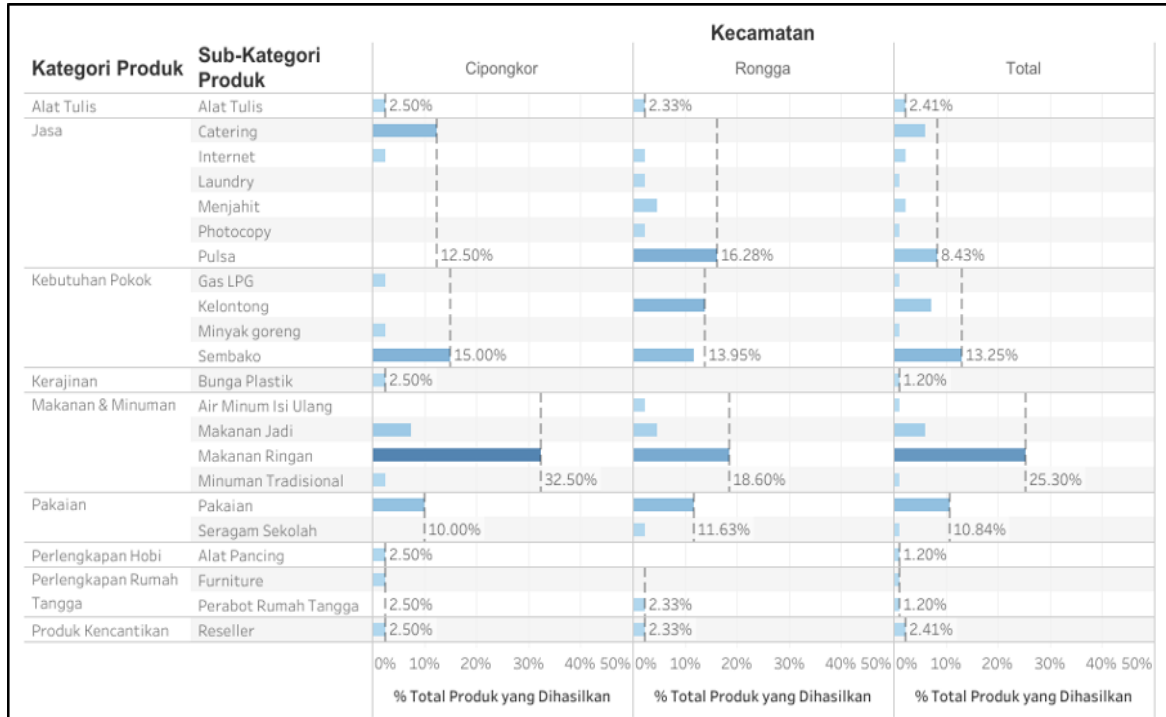
Total 54 Orang



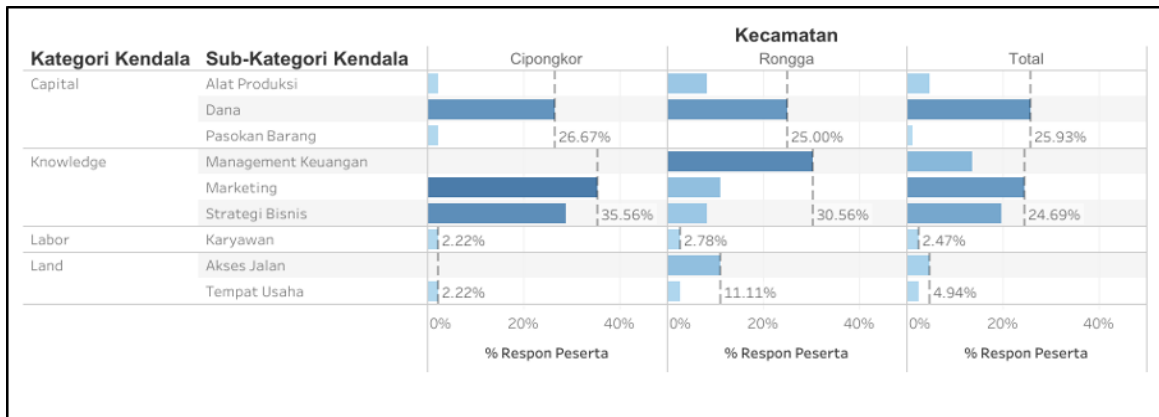
Grafik 3.1 Jumlah Peserta Berdasarkan Kategori Usia dan Status Pernikahan di Setiap Kecamatan



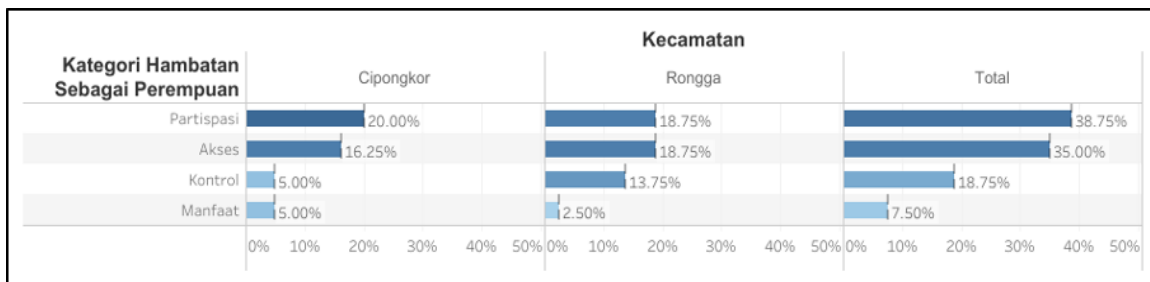
Grafik 3.2 Persentase Peserta Berdasarkan Kategori Lama Menjalani Usaha di Setiap Kecamatan



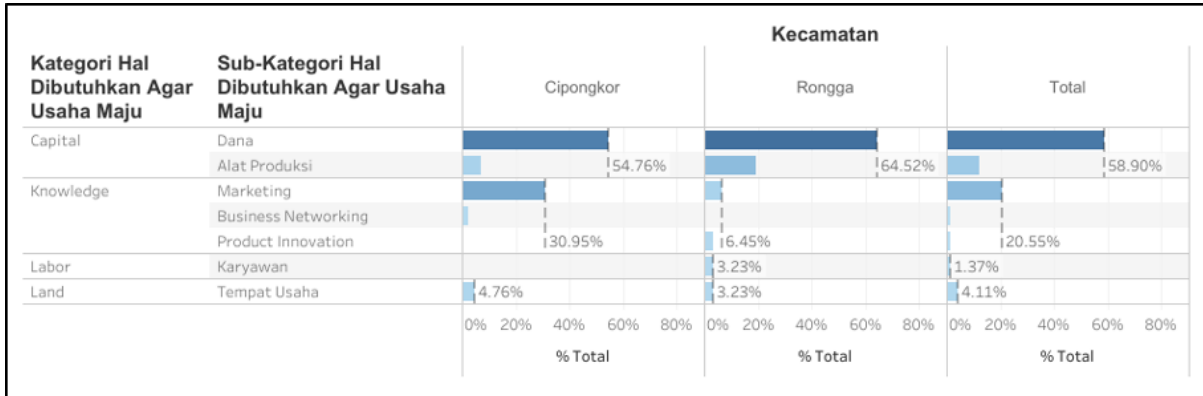
Grafik 3.3 Persentase Produk yang Dihasilkan di Setiap Kecamatan



Grafik 3.4 Persentase Kategori Kendala yang Dialami Selama Menjalani Wirausaha di Setiap Kecamatan



Grafik 3.5 Persentase Kategori Hambatan Sebagai Perempuan dalam Menjalani Wirausaha di Setiap Kecamatan



Grafik 3.6 Persentase Kategori Hal yang Dibutuhkan Agar Usaha Maju di Setiap Kecamatan

Berdasarkan hasil analisis kuesioner dan FGD Pemberdayaan Perempuan di Bidang UMKM, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diperoleh. **Pertama**, mayoritas peserta FGD telah menjalani usaha selama kurang dari dua tahun. **Kedua**, produk yang paling banyak dihasilkan adalah makanan ringan dan kebutuhan pokok, khususnya sembako. **Ketiga**, kendala dalam kategori modal dan pengetahuan, terutama kekurangan dana dan pengetahuan pemasaran, menjadi kendala utama dalam menjalankan usaha. **Keempat**, hambatan partisipasi dan akses menjadi hambatan umum dalam menjalankan usaha sebagai perempuan. **Kelima**, kebutuhan utama peserta FGD dalam mengembangkan usaha adalah pada kategori modal, dengan dana menjadi fokus utama, diikuti oleh pengetahuan pemasaran.

Alasan utama peserta untuk menjalankan usaha adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan memiliki sumber penghasilan. Namun, peserta juga menghadapi beberapa kendala, terutama dalam hal modal, pengetahuan pemasaran, dan hambatan partisipasi dan akses perempuan terhadap kegiatan UMKM. Peserta juga memiliki harapan untuk program pemberdayaan yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan kapasitas dan kemampuan usaha, terutama dalam hal pemahaman tentang manajemen keuangan, pemasaran, dan peluang bisnis.

Merujuk pada temuan di atas, rekomendasi yang diberikan adalah perlunya program pemberdayaan perempuan sebagai kelompok rentan yang fokus pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam manajemen keuangan, pemasaran, dan peluang bisnis. Lebih dari itu, pemberdayaan perempuan dalam segi ekonomi termasuk dalam proses perkembangan kemandirian masyarakat dalam jangka panjang. Perempuan akan mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan menyadari perannya dalam konstruksi sosial (Hasanah, 2013). Menurut Sadli, perempuan sendiri akan lebih mandiri jika memiliki pendapatan dan kegiatan ekonomi (Hasanah, 2013). Melalui program pemberdayaan perempuan, diharapkan agar perempuan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan ekonomi dan mengembangkan kapitalnya secara mandiri. Kerja sama dan pengembangan bisnis penting untuk membantu perempuan dalam mengembangkan usaha dan mencapai tingkat ekonomi yang jauh lebih tinggi, khususnya dalam aspek pertumbuhan ekonomi, di mana perempuan berkontribusi besar dalam pengelolaan keuangan rumah tangga (Yogatama & Hidayah, 2022).



Gambar 3.1 Pelaksanaan Sesi FGD Pemetaan Identifikasi Kebutuhan dan Aspirasi Perempuan

3.2 Perencanaan Program BAPER (Bangkit Para Perempuan)

Berdasarkan analisis dan kesimpulan dari hasil kegiatan FGD Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang UMKM, maka rencana tindak lanjut yang direkomendasikan adalah pelatihan manajemen keuangan dan pemasaran digital, serta pengembangan diri dan kelompok para peserta perempuan untuk mendukung usaha mereka. Penyusunan rencana tindak lanjut ini dirancang untuk memastikan peningkatan kualitas dan produktivitas kelompok perempuan, sehingga mampu berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi perempuan, keluarganya, serta pada akhirnya peningkatan perekonomian daerah secara lebih menyeluruh. Tim PPM kemudian melakukan perancangan silabus materi pemberdayaan yang berjudul “Program BAPER (Bangkit Para Perempuan).” Gambaran terkait silabus materi pemberdayaan perempuan yang dikembangkan dan dilaksanakan dalam Program BAPER dapat dilihat pada **Tabel 3.2** berikut.

Tabel 3.2
 Silabus Materi Program BAPER (Bangkit Para Perempuan)

Sesi	Topik	Judul	Sesi	Tujuan	Durasi
1	Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender	Aku Bahagia Menjadi Perempuan	Aku Adalah Perempuan	Peserta memahami identitas dan gambaran dirinya pribadi	60'
			Perempuan dan Tanggung Jawabnya	Peserta memahami peran dan tanggung jawabnya, sehingga mengetahui tujuan hidupnya sebagai perempuan	60'
			Aku yang Lebih Percaya Diri	Peserta mendapatkan kepercayaan diri sebagai perempuan, terutama untuk mengembangkan potensi dirinya	60'

2	Pengembangan Ekonomi Perempuan	Pengembang an Digital Marketing	Materi Copywriting Pemasaran Produk	Peserta mengetahui cara menulis <i>caption</i> produk dan spanduk yang menarik, sehingga dapat digunakan untuk pemasaran	60'
			Materi Foto Produk	Peserta mengetahui cara dan posisi mengambil foto produk mereka dengan menarik, sehingga dapat digunakan untuk pemasaran	60'
3	Pengembangan Ekonomi Perempuan	Cantik Finansial	Identifikasi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga dan Bisnis	Peserta mengetahui cara mengelompokan dan mencatat keuangan rumah tangga dan bisnis berdasarkan kategori kebutuhan harian, rekreasi, tabungan, dan dana darurat	30'
			Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Bisnis (Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang)	Peserta mampu mengalokasikan pengeluaran berdasarkan pengelompokan yang telah dilakukan, sehingga dapat mengalokasikan pengeluaran rumah tangga dan bisnis untuk jangka pendek, menengah, dan panjang	60'
4	Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender	KOPER (Komunikasi Positif Perempuan)	Strategi Komunikasi Efektif	Peserta mengetahui cara mengidentifikasi dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, mengelola ekspektasi dengan jelas, dan mempromosikan pertukaran gagasan yang terbuka	60'

			Pemahaman Peran dan Kontribusi dalam Komunitas	Peserta mengetahui pentingnya pemahaman tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh setiap anggota kelompok, serta pentingnya berkontribusi secara positif dalam mencapai tujuan bersama	60'
5	Pengembangan Ekonomi Perempuan	Identifikasi Potensi Ekonomi dan Pembentukan Kelompok Desa	Kuesioner Identifikasi Potensi Ekonomi dan Pembentukan Kelompok Desa	Peserta dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan desa, kemudian diberikan kuesioner untuk mengidentifikasi potensi ekonomi	60'
			Diskusi dan Evaluasi Kegiatan Pemberdayaan	Untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan, peserta diajak berdiskusi untuk merefleksikan pengetahuan dan pengalaman menarik apa yang diperoleh dari pertemuan-pertemuan sebelumnya	60'

Perancangan silabus Program BAPER telah disesuaikan dengan tantangan dan kebutuhan para kelompok perempuan. Di dalam setiap sesi program tersebut para peserta mendapatkan bimbingan dan konsultasi dari para ahli dan mentor dalam bidang-bidang tersebut. Tujuan dari pelatihan dan bimbingan ini, peserta dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas usaha mereka.

3.3 Pelaksanaan FGD dengan Komunitas Perempuan

Pertemuan dengan komunitas perempuan bertujuan untuk memotivasi dan mendorong keterlibatan perempuan secara aktif di Kecamatan Cipongkor dan Rongga yang diikutsertakan dalam program pemberdayaan perempuan di bidang UMKM. Selain itu, keterlibatan komunitas perempuan juga dapat mendukung program pemberdayaan yang inklusif dan membuka potensi kolaborasi dan pertukaran sumber daya yang dapat memperkuat program pemberdayaan (Amalia, 2023; Hariyono, 2020; Mahmudi, 2023). Oleh karena itu, Tim PPM mengadakan pertemuan dengan Fatayat Nahdlatul Ulama Pimpinan Cabang Kabupaten Bandung Barat (Fatayat NU PC KBB) dan Sapa Institute. Pemilihan kedua komunitas perempuan ini didasarkan pada pengalaman yang telah dimiliki kedua komunitas dalam kegiatan pemberdayaan perempuan. Selain itu, kedua komunitas ini memiliki pendekatan berbasis komunitas dan pandangan yang selaras terkait pengarusutamaan gender, sehingga dapat mendukung pelaksanaan Rencana Aksi Kesetaraan Gender.

Dari hasil kedua pertemuan ini, tim PPM menggarisbawahi pentingnya kerja sama antara komunitas perempuan seperti Fatayat NU PC KBB, lembaga pemberdayaan seperti Sapa Institute, dan lembaga pemerintah terkait dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih aman dan setara bagi perempuan dan anak-anak, serta dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu-isu KBG dan

KTA. Oleh sebab itu, Tim PPM mengadakan kerja sama dengan Fatayat NU PC KBB. Selain itu, kedua komunitas ini juga dilibatkan lebih lanjut dalam kegiatan pemberdayaan perempuan di bidang UMKM.

3.4 Pelaksanaan Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang UMKM

Berikut pelaksanaan kegiatan ke lima pertemuan Program Pemberdayaan Perempuan di Bidang UMKM (lihat **Tabel 3.3**).

Tabel 3.3 Pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Perempuan di Bidang Gender & Ekonomi

Tanggal	Pertemuan	Topik Utama	Judul	Keterangan
27 Mei 2023	1	Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender	Aku Bahagia Menjadi Perempuan	Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada masing-masing Aula Kecamatan Cipongkor dan Rongga. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 peserta. Peserta antusias dalam mengikuti materi dan aktivitas dalam kegiatan pemberdayaan ini. Peserta terlihat mulai berani dalam mengutarakan pendapat yang beragam secara konstruktif.
15 Juni 2023	2	Pengembangan Ekonomi Perempuan	Pengembangan Digital Marketing	Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada masing-masing Aula Kecamatan Cipongkor dan Rongga. Kegiatan ini dihadiri oleh 44 peserta. Peserta antusias dalam mengikuti materi dan mempraktekkan secara langsung pengambilan angle yang sesuai untuk produk yang mereka jual. Peserta juga belajar cara membuat caption yang menarik untuk produknya. Seluruh aktivitas tersebut dipandu secara langsung oleh narasumber.

29 Juli 2023	3	Pengembangan Ekonomi Perempuan	Cantik Finansial	Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada masing-masing Aula Kecamatan Cipongkor dan Rongga. Kegiatan ini dihadiri oleh 57 peserta. Peserta antusias dalam mengidentifikasi pendapatan dan pengeluaran rumah tangganya masing-masing. Dari hasil identifikasi tersebut, para peserta diajak untuk mengelompokkan berdasarkan kategori pengeluaran untuk kebutuhan harian, rekreasi, tabungan, dan dana darurat. Kegiatan diakhiri dengan para peserta saling berbagi pengalaman dan berdiskusi saran solusi dalam mengelola keuangan rumah tangga.
26 Agustus 2023	4	Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender	KOPER (Komunikasi Positif Perempuan)	Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada masing-masing Aula Kecamatan Cipongkor dan Rongga. Kegiatan ini dihadiri oleh 66 peserta. Peserta antusias dalam mengikuti materi berkomunikasi, bekerja sama, dan berkontribusi dalam kelompok. Seluruh aktivitas tersebut dipandu secara langsung oleh narasumber.

16 September 2023	5	Pengembangan Ekonomi Perempuan	Identifikasi Potensi Ekonomi dan Pembentukan Kelompok Desa	Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada masing-masing Aula Kecamatan Cipongkor dan Rongga. Kegiatan ini dihadiri oleh 78 peserta. Pertemuan 5 menjadi pertemuan terakhir dari rangkaian kegiatan Pemberdayaan Perempuan di Bidang UMKM yang secara resmi ditutup oleh Ibu Arrum Rizkiani N., selaku Manajer UPP JBT 1. Peserta juga diminta untuk mengisi Kuesioner Identifikasi Kelompok Perempuan dan Potensi Ekonomi Kecamatan serta Evaluasi Kegiatan. Hasil kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi potensi ekonomi dan kelompok perempuan di setiap kecamatan, serta untuk evaluasi pelaksanaan kelima pertemuan pemberdayaan.
-------------------------	---	---	---	--

3.5 Evaluasi Keberhasilan dan Hasil

Dalam menghadapi persoalan yang dialami oleh peserta, baik tim maupun mitra selalu berupaya untuk mengkomunikasikan secara dua arah sehingga apa yang dilakukan oleh tim sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran. Kegiatan yang dilaksanakan tetap menggunakan prinsip partisipatif, yakni solusi datang dari peserta sendiri yang kemudian difasilitasi oleh tim (*bottom-up*). Kegiatan evaluasi dalam bentuk diskusi evaluasi dan refleksi dilakukan di akhir kegiatan tanggal 16 September 2023. Peserta diberikan tiga pertanyaan evaluasi:

1. Dari empat pelatihan yang dilakukan, *training* yang mana yang paling memberikan manfaat/berkesan?
2. Selama empat sesi pelatihan, apa pengetahuan baru yang diperoleh?
3. Apakah ada saran untuk peningkatan kualitas kegiatan PPM?

Hasil evaluasi sayangnya tidak dapat dikuantifikasi karena data umpan balik yang diberikan peserta tidak menyeluruh. Namun, berdasarkan sejumlah komentar umpan balik yang diberikan, peserta paling menikmati pelatihan pembelajaran “Cantik Finansial” dan “Komunikasi Positif Perempuan (KOPER)” dari empat sesi pelatihan. Kedua pelatihan tersebut paling bermanfaat/berkesan karena melalui kegiatan “Cantik Finansial,” peserta dapat mempelajari proses pengelolaan uang dengan baik dan efektif. Sementara melalui kegiatan “KOPER,” peserta mendapatkan ilmu untuk teknik komunikasi yang efektif dalam rumah tangga. Selain dampak positif yang dirasakan dari segi keahlian, para peserta juga semakin menyadari potensinya sebagai perempuan, kepercayaan diri sebagai perempuan meningkat, dan mampu membangun rasa kebersamaan dan solidaritas sesama perempuan di desa tempat mereka berasal. Lebih lanjut, peserta juga antusias dengan materi yang diberikan. Manfaat terbesar yang dirasakan peserta melalui empat sesi pelatihan tersebut adalah bertambahnya wawasan dan keterampilan mereka dari aspek pemasaran dan literasi finansial. Hal lain yang dipelajari dan diserap dengan baik oleh peserta adalah teknik komunikasi yang efektif sesuai dengan perannya. Peserta juga memberikan berbagai pendapat seperti kegiatan yang dilaksanakan bersifat inklusif dan telah membangun tali silaturahmi yang kuat terhadap komunitas perempuan di kedua desa. Terkait saran, sebagian besar peserta pelatihan meminta adanya pelatihan tambahan, serta porsi praktik yang diperbanyak. Adapun hasil kegiatan terkait modul pembelajaran, tim PPM telah menyusun empat modul: dua modul terkait penanganan isu Gender, dua lainnya terkait isu Ekonomi.

Dampak kegiatan PPM ini sendiri terhadap mitra mencakup dua hal. Pertama, terkait kekerasan berbasis gender. Peserta diajak untuk memahami bahwa peran-peran perempuan merupakan hasil negosiasi dan baik untuk dinegosiasikan dengan pasangannya, sebagai bagian penerapan pencegahan kekerasan berbasis gender. Keahlian yang kemudian dibagikan kepada masyarakat penerima adalah kesadaran tentang gender, peran perempuan, dan pentingnya negosiasi peran gender dengan pasangan. Kedua, terkait dengan pengembangan ekonomi perempuan di kawasan terdampak PLTA Cisokan. Ada beberapa keahlian yang bertambah dari sisi pengelolaan ekonomi, yakni pengelolaan keuangan, memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga dan memperkirakan keuangan/modal untuk pengembangan usaha. Selain itu, keahlian mitra dalam pemasaran digital juga bertambah dengan adanya program pelatihan pemasaran yang termasuk pembelajaran teknik fotografi, videografi, serta penyusunan *caption* untuk produk dari UMKM peserta.



Gambar 3.2 Pelaksanaan FGD Evaluasi dan Refleksi Pemberdayaan Perempuan

4. Simpulan

Upaya yang dilakukan tim PPM bertujuan untuk memecahkan persoalan sosial, terutama bagi kelompok rentan masyarakat yang terdampak pembangunan PLTA Cisokan utamanya dalam bentuk penanganan isu terkait pemberdayaan perempuan dan pengembangan potensi ekonomi perempuan. Catatan penting, kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun dengan sifat kolaboratif dan partisipatif, bukan bersifat *top-down*, baik dengan mitra maupun dengan peserta. Beberapa manfaat yang dirasakan mitra dan peserta cukup sesuai dengan tujuan PPM di atas, antara lain, tercipta jejaring antar perempuan di desa mitra, serta jejaring dengan Fatayat NU yang dapat membantu peserta untuk lebih berdaya. Para peserta merasakan bertambahnya pengetahuan dan kemampuan terkait manajemen keuangan, serta komunikasi yang efektif dalam rumah tangga. Para peserta juga merasa kepercayaan dirinya sebagai perempuan meningkat dan menyadari potensi yang dimilikinya. Akhir kata, tim PPM menggunakan umpan balik yang didapatkan dari peserta pelatihan untuk merancang program pemberdayaan yang lebih baik lagi di masa depan.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih dan apresiasi diberikan kepada Jurusan Hubungan Internasional dan Jurusan Manajemen Universitas Katolik Parahyangan, PLN Cisokan, serta Fatayat Nahdlatul Ulama Pimpinan Cabang Kabupaten Bandung Barat dan Sapa Institute selaku mitra dalam program pengabdian. Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Gabriella Amerin Davincy, Pamela Felita Cokro Wardoyo dan Abraham Xavier Alvaro yang membantu tim dalam penulisan.

6. Referensi

- Amalia, A. M. (2023). *Pengaruh Keterlibatan Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif (Studi Kasus Pada Provinsi di Indonesia Tahun 2011-2021)*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Ulandari, D., Haerana, & Syukri. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Program Kelompok Wanita Tani di Desa Panincong Kabupaten Soppeng. *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 4(1).
- Elena Grad-Rusu. (2016). The Social Impact of Foreign Direct Investments in the Host Countries: Challenges and Opportunities. *Analele Universității Din Oradea. Relații Internationale Și Studii Europene (RISE)*, 8, 181–187.
- Gabriel Adu. (2008). *Impacts of Foreign Direct Investment (FDI) on Rural Poverty in Developing Countries: The Case of Mining FDI in Ghana*.
- Hariyono, T. (2020). Partisipasi Perempuan Desa Karang Sari dalam Mewujudkan Pembangunan Inklusif. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 9(2), 281–298. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i2.234>
- Kabeer, N. (2010). Women's Empowerment, Development Interventions and the Management of Information Flows. *IDS Bulletin*, 41(6), 105–113. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2010.00188.x>
- Kanter, R. M. (1976). The Impact of Hierarchical Structures on the Work Behavior of Women and Men. *Social Problems*, 23(4), 415–430. <https://doi.org/10.2307/799852>
- Khaerani, N. (2018). Peran Wanita dalam Perubahan Sosial Melalui Kepemimpinan Posdaya. *SOSIETAS*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10352>
- Mahmudi, K. (2023). *Kepemimpinan Transformasional Kepala Desa Perempuan dalam Mewujudkan Desa Inklusif (Studi di Desa Slamet, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang)*. Universitas Islam Malang, Malang.
- Latipah, I. (2020). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Media YouTube dalam Meningkatkan Keterampilan Wirausaha. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 83. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4150>
- Martin, P., & Barnard, A. (2013). The experience of women in male-dominated occupations: A constructivist grounded theory inquiry. *SA Journal of Industrial Psychology*, 39(2). <https://doi.org/10.4102/sajip.v39i2.1099>
- Mihalache-O'Keef, A. S. (2018). Whose greed, whose grievance, and whose opportunity? Effects of foreign direct investments (FDI) on internal conflict. *World Development*, 106, 187–206. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.012>

- Morgan G, Bajpai A, Ceppi P, Al-Hinai A, Christensen T, Kumar S, ... O'Regan N. (2020). *Infrastructure for gender equality and the empowerment of women*. Copenhagen, Denmark.
- Nurjaya, N., Basar, N. F., & Asmawiyah, A. (2023). Peningkatan Pemberdayaan Perempuan dalam Kewirausahaan. *Arunika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 8–14. <https://doi.org/10.53654/ar.v2i1.366>
- OECD. (2021). Gender equality and sustainable development. In *Gender and the Environment: Building Evidence and Policies to Achieve the SDGs*. Paris: OECD Publishing.
- Raymond A. Noe, John R. Hollenbeck, Barry Gerhart, & Patrick M. Wright. (2020). *Human Resource Management* (12th Edition). McGraw Hill.
- Lestari, R. B. (2010). Pemberdayaan Wanita Melalui Teknologi Informasi (Sebuah Kajian Pustaka). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2010 (SNATI 2010)*, A75–A78.
- Saleh, M. D., Swastika, N., & Fatikhah, R. A. (2023). Minimnya Dukungan Industri dan Negara: Kerja Perawatan pada Perempuan Pekerja Pabrik dan Rumah. *Jurnal Perempuan*, 28(3), 205–216. <https://doi.org/10.34309/jp.v28i3.878>
- Yogatama, S., & Hidayah, N. (2022). Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Kawasan ASEAN. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 16(2).
- Hasanah, S. (2013). Pemberdayaan Perempuan melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan). *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1).
- Suriani Nur. (2019). Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup. *AN NISA*, 10(1).